

ABSTRAK

Khoirun Nisa, 126102202102, Tradisi Larangan Mandi pada Pernikahan dalam Upaya Mencegah Hujan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto), Program Studi Hukum Keluarga Islam, Jurusan syariah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Pembimbing : Ladin, S.H., M.H.

Kata Kunci : Tradisi Larangan Mandi, Pernikahan, Mencegah hujan, hukum Islam

Jetis merupakan sebuah kecamatan yang berada di lor (utara) kali brantas di kabupaten Mojokerto yang mana beberapa masyarakatnya masih percaya dengan budaya tradisi masyarakat dari jaman dahulu sampai sekarang. Tradisi larangan mandi dilakukan oleh orang yang mempunyai acara hajatan pernikahan, yaitu orang tua serta calon pengantin saat menjelang hari H. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang bagaimana pandangan hukum islam terhadap pelaksanaan dan tujuan dari tradisi larangan mandi pada pernikahan dalam upaya mencegah hujan, yang mana tradisi ini sudah ada dan tumbuh sejak lama dalam kehidupan masyarakat kecamatan Jetis, sementara yang kita ketahui adat istiadat Indonesia pada umumnya terdapat prosesi khusus dalam pernikahan yang menganjurkan pengantinnya untuk mandi, namun peneliti merasa ada suatu keraguan didalamnya. Apakah tradisi ini sesuai atau tidak dengan koridor Islam dan bagaimana Islam memandang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi larangan mandi pada pernikahan dalam upaya mencegah hujan?, 2) Bagaimana nilai-nilai dan makna tradisi larangan mandi pada pernikahan dalam upaya mencegah hujan?, 3) Bagaimana tradisi larangan mandi pada pernikahan dalam upaya mencegah hujan ditinjau dari pandangan hukum islam?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis yang digunakan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tradisi Larangan mandi pada pernikahan dalam upaya mencegah hujan adalah sebuah adat atau kebiasaan yang banyak ditemui di berbagai daerah di Jawa terutama di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Secara gamblang, tradisi ini melibatkan larangan mandi bagi pengantin, umumnya yang melakukan prosesi ini adalah mempelai wanita. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan 2 hari sebelum pernikahan berlangsung sampai acara selesai. Tradisi tersebut dipercaya dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jetis untuk memperlancar prosesi pernikahan sehingga hujan tidak turun ketika acara berlangsung. Tradisi tersebut merupakan adat masyarakat yang tidak tertulis, artinya masyarakat boleh melaksanakannya maupun meninggalkannya, akan tetapi banyak masyarakat Jetis yang masih mempercayai tradisi tersebut, karena merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dan dipertahankan. 2) Nilai dari tradisi larangan mandi menunjukkan kehormatan terhadap warisan budaya dan tradisi nenek moyang, dengan mempertahankan

tradisi ini, masyarakat menghormati sejarah dan identitas mereka sendiri serta menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dan makna tradisi ini untuk memohon perlindungan Allah, dengan menjalankan larangan mandi pada hari pernikahan, masyarakat meyakini bahwa mereka dapat menghindari hujan yang dapat mengganggu kelancaran acara pernikahan. 3) Tradisi larangan mandi termasuk urf khusus, karena tradisi tersebut ada di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Dan jika dilihat dari teori urf maka tradisi larangan mandi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Jetis itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat urf, karena tradisi tersebut merupakan suatu hal yang sudah menjadi adat masyarakat dan suatu hal yang sudah biasa mereka jalani, maka hal itu sudah menjadi kebutuhan mereka dan juga sesuai dengan kemaslahatan mereka, dengan demikian rangkaian tradisi larangan mandi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Jetis menurut pandangan hukum islam adalah boleh, karena dalam ajaran islam tidak ada ketentuan yang secara khusus mengatur larangan mandi pada pernikahan untuk mencegah hujan serta dapat dijadikan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi nenek moyang.

ABSTRACT

Khoirun Nisa, 126102202102, The Tradition of Prohibition of Bathing at Marriage in an Effort to Prevent Rain in the Perspective of Islamic Law (Case Study in Jetis District, Mojokerto Regency), Islamic Family Law Study Program, Sharia Department, Faculty of Sharia and Legal Sciences, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Supervisor: Ladin, S.H., M.H.

Keywords: Tradition Prohibition of Bathing, Marriage, Preventing rain, Islamic law

Jetis is a sub-district located in the lor (north) of the brantas river in Mojokerto district where some of the people still believe in the cultural traditions of the community from ancient times until now. In this study, researchers will discuss how Islamic law views the implementation and purpose of the tradition of prohibiting bathing at weddings in an effort to prevent rain, which this tradition has existed and grown for a long time in the lives of the people of Jetis sub-district, while we know that Indonesian customs in general have a special procession in marriage that encourages the bride and groom to take a bath, but researchers feel there is a doubt in it. Is this tradition in accordance or not with the corridors of Islam and how Islam views.

The problem formulations in this study are: 1) How does the community understand the tradition of prohibiting bathing in marriage in an effort to prevent rain?, 2) How are the values and meanings of the tradition of prohibiting bathing in marriage in an effort to prevent rain?, 3) How is the tradition of prohibiting bathing in marriage in an effort to prevent rain viewed from the view of Islamic law?

The research method used in this research is to use a descriptive approach with a qualitative research type, data collection techniques using observation, interviews and documentation, the analysis used uses data reduction analysis, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study show that: 1) The tradition of prohibiting bathing at weddings in an effort to prevent rain is a custom or habit that is widely found in various regions in Java, especially in Jetis District, Mojokerto Regency. Clearly, this tradition involves the prohibition of bathing for the bride and groom, generally the one who performs this procession is the bride. The implementation of this tradition is carried out two days before the wedding takes place until the event is over. The tradition is believed and implemented by some people in Jetis to facilitate the wedding procession so that rain does not fall during the event. The tradition is an unwritten community custom, meaning that people can carry it out or leave it. However, many Jetis people still believe in the tradition, because it is a legacy from ancestors that must be preserved and maintained. 2) The value of the bath prohibition tradition shows respect for the cultural heritage and traditions of the ancestors. By maintaining this tradition, people honor their own history and identity and respect the values that have been passed down from generation to generation. And the meaning of this tradition is to invoke God's protection. By practicing the prohibition of bathing on the wedding day, the community believes that they can avoid rain that can disrupt the smooth running of the wedding

ceremony. 3) The bathing prohibition tradition is a special *urf*, because the tradition exists in Jetis Subdistrict, Mojokerto Regency. And when viewed from the theory of *urf*, the tradition of prohibition of bathing carried out by the people of Jetis Subdistrict is not contrary to the requirements of *urf*, because the tradition is something that has become a custom of the community and something that they are used to living, so it has become their needs and also in accordance with their benefits. Thus the series of bathing prohibition traditions carried out by the people of Jetis Subdistrict according to the view of Islamic law is permissible, because in Islamic teachings there are no provisions that specifically regulate the prohibition of bathing at weddings to prevent rain and can be used as a form of respect for the traditions of ancestors.

الخلاصة

خير نيسا، ٢٠٢١.٠٢.٢٢، ١٢٦١٠٢٢٠٢١٠٢، تقليد تحريم الاستحمام في الأعراس في محاولة لمنع المطر من منظور الشريعة الإسلامية (دراسة حالة في منطقة جيتيس، محافظة موجوكيرتو)، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، قسم الشريعة، كلية الشريعة والعلوم القانونية، جامعة سيد علي رحمة الله تولونججونج، ٢٠٢٤، مشرف: لادين، س.ح، م.ح.

الكلمات المفتاحية تقليد تحريم الاستحمام، الزواج، منع المطر، الشريعة الإسلامية

جيتيس هي ناحية فرعية تقع في لور) شمال (نهر برانتاس في منطقة موجوكيرتو حيث لا يزال بعض السكان يؤمنون بثقافة التقاليد المجتمعية منذ القدم وحتى الآن. في هذه الدراسة سيناقدش الباحثون في هذه الدراسة نظرة الشريعة الإسلامية إلى تطبيق تقليد منع الاستحمام في الأعراس والهدف منه في محاولة لمنع المطر، وهذا التقليد موجود ونما منذ زمن طويل في حياة أهالي مقاطعة جيتيس الفرعية، بينما نعلم أن العادات الإندونيسية بشكل عام لها موكب خاص في الزواج يحث العروسين على الاستحمام، ولكن يرى الباحثون أن هناك شبهة في ذلك. هل هذه العادة تتفق أو لا تتفق مع شرائع الإسلام وكيف ينظر الإسلام.

هذه الدراسة هي: (١) كيف يفهم المجتمع تقليد منع الاستحمام في الأعراس في محاولة لمنع المطر؟، (٢) كيف يتم فهم قيم ومعاني تقليد حظر الاستحمام في الزواج في محاولة لمنع المطر؟، (٣) كيف يتم النظر إلى تقليد منع الاستحمام في الزواج في محاولة لمنع المطر من وجهة نظر الشريعة الإسلامية؟

ويتمثل منهج البحث المستخدم في هذا البحث في استخدام المنهج الوصفي بنوع البحث الكيفي، وتقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق، ويستخدم التحليل المستخدم تحليل اختزال البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج هذه الدراسة ما يلي: (١) تقليد حظر الاستحمام في حفلات الزفاف في محاولة لمنع هطول الأمطار هو عادة أو عادة منتشرة على نطاق واسع في مناطق مختلفة في جاوة، وخاصة في منطقة جيتيس، محافظة موجوكيرتو. من الواضح أن هذا التقليد ينطوي على حظر الاستحمام على العروس والعريس، وعادة ما تكون العروس هي التي تقوم بهذا الموكب. يتم تنفيذ هذا التقليد قبل يومين من إقامة حفل الزفاف حتى انتهاء الحدث. ويعتقد بعض

الناس في جيتيس أن هذا التقليد يتم تنفيذه لتسهيل موكب الزفاف حتى لا تسقط الأمطار أثناء الحدث. ويُعد هذا التقليد عادة مجتمعية غير مكتوبة، مما يعني أنه يمكن للناس تنفيذه أو تركه. ومع ذلك، لا يزال العديد من سكان جيتيس يؤمنون بهذا التقليد، لأنه إرث من الأجداد يجب الحفاظ عليه وصيانتته. (٢) تُظهر قيمة تقليد حظر الاستحمام احترام التراث الثقافي وتقاليد الأجداد. ومن خلال الحفاظ على هذا التقليد، يكرم الناس تاريخهم وهويتهم ويحترمون القيم التي توارثوها من جيل إلى جيل. ومعنى هذا التقليد هو التضرع إلى حماية الله. ومن خلال الالتزام بحظر الاستحمام في يوم الزفاف، يعتقد المجتمع أن بإمكانهم تجنب الأمطار التي يمكن أن تعطل سير العرس بسلاسة. (٣) تقليد تحريم الاستحمام هو عُرف خاص، لأن التقليد موجود في مقاطعة جيتيس، محافظة موجوكيرتو. وعند النظر إليها من نظرية العرف، فإن تقليد تحريم الاستحمام الذي يقوم به أهل مقاطعة جيتيس لا يتعارض مع مقتضيات العرف، لأن التقليد أمر أصبح عادة من عادات المجتمع وأمر اعتادوا على العيش فيه، فأصبح من حاجاتهم وأيضاً وفق منافعهم. وبالتالي فإن سلسلة تقاليد تحريم الاستحمام التي يقوم بها أهالي ناحية جيتيس وفق رأي الشريعة الإسلامية جائزة، لأنه لا يوجد في الشريعة الإسلامية أحكام تنظم تحريم الاستحمام في الأعراس على وجه التحديد، ويمكن أن يكون ذلك من باب احترام تقاليد السلف، وقد قال ﷺ: "من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد."